

# **PERSEPSI NILAI ANAK PEREMPUAN PADA MASYARAKAT TRANSMIGRAN BALI**

## **(PERCEPTIONS OF THE VALUE OF GIRLS IN THE BALINESE TRANSMIGRANT SOCIETY)**

Irmayanti Diah Jatningsih<sup>1</sup>  
Komang Triawati<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup> STAH Dharma Sentana Sulawesi Tengah

e-mail: irmayantidiah23@gmail.com

### **ABSTRAK**

Perempuan Bali menjadi kajian utama dalam permasalahan gender ini karena adat dan tradisi Bali sangat membelenggu kaum perempuan, bahkan anak perempuan Bali boleh disebutkan sebagai “kelas dua” setelah lelaki. Hadirnya transmigrasi Bali di Parigi sejak dekade tahun 1906 memberikan dampak luar biasa terhadap pola pikir perempuan Bali di Balinggi. Kedatangan transmigrasi ke Sulawesi Tengah adalah untuk memperbaiki taraf hidup atau dalam kata lain, dorongan ekonomi. Masyarakat Bali bertransmigrasi tujuan awal mereka adalah Parigi. Pergeseran yang dimaksud adalah cara pandang orang tua mengenai anak laki-laki dan perempuan terutama masyarakat Bali. Di Balinggi sebagaimana orang tua memperlakukan anak laki-laki dan perempuan sama. Dalam artian, perhatian dan kasih sayang yang diberikan sama. Rumusan masalah dalam penelitian ini ada dua hal pokok yaitu 1) Bagaimana persepsi nilai anak perempuan pada masyarakat transmigran Bali di Balinggi?, 2) Faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi nilai anak perempuan pada masyarakat transmigran Bali di Balinggi?. Adapun tujuan penelitian ini yaitu 1) Untuk mengetahui persepsi nilai anak perempuan pada masyarakat transmigran Bali di Balinggi, 2) Faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi nilai anak perempuan pada masyarakat transmigran. Jenis penelitian yang digunakan yakni penelitian kualitatif, menggunakan teknik pengumpulan data di lapangan, hingga peneliti mendapatkan seluruh data. Hasil penelitian masyarakat Balinggi bahwa dalam Hindu kedudukan anak perempuan dan anak laki-laki memiliki kesetaraan yang sama.

**Kata Kunci :** *Persepsi Nilai, Anak Perempuan, Masyarakat Balinggi.*

### **ABSTRACT**

Balinese women are the main study in this gender issue because Balinese customs and traditions are very shackled to women, even Balinese girls may be called "class two" after men. The presence of Balinese transmigration in Parigi since the decade of 1906 had an extraordinary impact on the mindset of Balinese women in Balinggi. The arrival of transmigration to Central Sulawesi was to improve living standards or in other words, economic encouragement. The Balinese transmigrating their initial destination is Parigi. The shift in question is the perspective of parents regarding boys and girls especially. Balinese people. In Balinggi, some parents treat boys and girls the same. In that sense, the attention and affection given are the same. There are two main issues in this study: 1) What is the perception of the value of girls in the Balinese transmigrant community in Balinggi? 2) What are the factors that influence the perception of the value of girls in the Balinese transmigrant community in Balinggi? The aims of this study were 1) to find out the perceptions of the values of girls in the Balinese transmigrant community in Balinggi, 2) the factors that influence the perceptions of the values of girls in the transmigrant community. The type of research used is qualitative research, using data collection techniques in the field, so that researchers get all the data. The results of research by the Balinggi community show that in Hinduism the position of girls and boys has the same equality.

**Keywords:** *Value Perception, Girls, Balinggi Society.*

## 1. PENDAHULUAN

Anak merupakan anugerah terindah yang dititipkan Tuhan kepada setiap pasangan suami istri. Setiap pasangan suami istri selalu mendambakan kehadiran anak ditengah-tengah keluarga, karena kehadiran seorang anak mampu membuat suasana keluarga menjadi ceria dan bahagia. Bagi seorang wanita, anak merupakan bukti bahwa wanita tersebut telah menjadi wanita yang seutuhnya karena telah melahirkan keturunan. Dalam sudut pandang agama, anak laki-laki maupun perempuan adalah sama. Tidak ada yang lebih tinggi dan tidak ada yang lebih rendah. Hal ini sejalan dengan pandangan Suhardi (2015: 34) bahwa keberadaan laki-laki dan perempuan secara lahiriah mempunyai martabat yang sama dihadapan Tuhan, sehingga muncul istilah Dewa-dewi, putra-putri, lingga yoni dalam ajaran Hindu ini menggambarkan adanya dualisme yang sesungguhnya ada dan saling mengisi dan membutuhkan karena Tuhan menciptakannya selalu untuk berpasangan. Namun bila dilihat dari sudut pandang budaya, sangat terlihat jelas budaya tertentu berusaha memperlihatkan perbedaan laki-laki dan perempuan. Salah satunya adalah etnis Bali yang menganut budaya patriarki.

Persepsi adalah suatu proses membuat penilaian (*judgement*) atau membangun kesan (*impression*) mengenai berbagai macam hal yang terdapat dalam lapangan penginderaan seseorang. Penilaian atau pembentukan kesan ini adalah dalam upaya pemberian makna kepada hal-hal tersebut. I Wayan Subagia, (2010: 8) mengatakan bahwa masyarakat Bali melaksanakan transmigrasi di Sulawesi Tengah yang diselenggarakan oleh pemerintah dalam kolonisasi pertanian (baca Charras, 1997) sebagai berikut: Transmigrasi diselenggarakan dalam rangka kolonisasi pertanian.

Masyarakat Bali melakukan migrasi dengan tujuan kolonisasi pertanian. Dengan demikian, bermigrasinya suatu kelompok masyarakat, termasuk masyarakat Bali dilakukan dengan maksud untuk memperbaiki taraf hidup atau dalam kata lain, dorongan ekonomi. Sejak Tahun 1930 Perempuan memiliki perlindungan yang disahkan oleh Pemerintah, sehingga kedudukan perempuan harus sama dengan laki-laki. Hal ini lahir sejak kongres perempuan dan pemuda Indonesia yang jatuh pada tanggal 22 Desember 1928 di Yogyakarta diperingati sebagai "hari Ibu" karena dalam kongres Perempuan Indonesia telah diatur tentang kedudukan perempuan dalam masyarakat jelas tergambar dalam kongres Perempuan tersebut.

Ada dua hal pokok yang menjadi pertanyaan dalam tulisan ini pertama, Bagaimana persepsi nilai anak perempuan pada masyarakat transmigran Bali di Balinggi? Kedua, Faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi nilai anak perempuan pada masyarakat transmigran Bali di Balinggi? Jadi ketika berbicara tentang perempuan maka nilai yang terkandung didalamnya menjadi suatu cerminan hidup bahwa perempuan bukannya hanya dapur, menjahit namun semua hal tentang hak dan kewajiban memiliki kesamaan dengan laki-laki. Namun, pada dasarnya terjadi pergeseran. Pergeseran yang dimaksud adalah cara pandang orang tua mengenai anak laki-laki dan perempuan terutama masyarakat Bali. Di Balinggi sebgai orang tua memperlakukan anak laki-laki dan perempuan sama. Dalam artian, perhatian dan kasih sayang yang diberikan sama. Tidak membedakan dan tidak berat sebelah. Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terkait "Persepsi Nilai Anak Perempuan pada Masyarakat Transmigran Bali".

## 2. KAJIAN PUSTAKA

Penelitian Ruth Nauli Aninda tahun 2013 tentang Nilai Anak Perempuan Pada Keluarga Batak Ditinjau Dari Ibu Dewasa Awal dan Dewasa Madya. Penelitian ini bertujuan untuk melihat gambaran nilai anak perempuan pada ibu dewasa awal dan ibu dewasa madya yang tidak memiliki anak laki-laki dalam keluarganya. Hasil penelitiannya adalah ibu dewasa awal memiliki nilai anak perempuan psikologi-sosial-ekonomis dan ibu dewasa madya memiliki nilai anak perempuan psikologis-sosial. Kesimpulannya adalah pada ibu dewasa awal menganggap anak perempuan sebagai anugerah dari Tuhan dan juga harus dapat membawa nama baik keluarga dengan menghormati *hula-hula* (keluarga yang memiliki *marga* sama dengan pihak perempuan, ibu, istri) nya kelak karena *hula-hula* dipercaya memberikan berkat bagi *boru* (perempuan).

Selain itu anak perempuan juga harus sukses, hal tersebut menunjukkan kesuksesan ibu dalam mendidik anak, sehingga ibu nantinya memperoleh menantu yang dapat memberikan sinamot yang layak sebagai tanda “dibeli” anak perempuan dari keluarga. Pada ibu dewasa madya menganggap anak sebagai anugerah Tuhan namun juga harus membawa nama baik keluarga dengan menghormati *hula-hulanya* nanti serta dapat sukses dalam pendidikan maupun pekerjaan.

Penelitian Ni Nyoman Rahmawati tahun 2016 tentang Perempuan Bali dalam Pergulatan Gender (Kajian Budaya, Tradisi, dan Agama Hindu) dimana hasil penelitian menunjukkan bahwa Budaya Patrilineal khususnya yang memengaruhi Hukum Adat Bali menjadi faktor terjadinya diskriminasi terhadap kaum perempuan di Bali. Kekeliruan dalam merefleksikan

pemahaman akan konsep *purusa* dan *pradana* dalam wujud laki-laki dan perempuan dalam kehidupan sosial di masyarakat telah menimbulkan adanya ketimpangan dan ketidakadilan terhadap perempuan di Bali, terutama dalam adat perkawinan. Di mana perempuan (*predana*) dianggap lebih rendah kedudukannya dari pada laki-laki (*purusa*).

Perempuan Bali memandang kerja sebagai suatu persembahan (*yadnya*) sehingga harus dilakukan secara tulus ikhlas tanpa memandang adanya ketidakseimbangan peran antara laki-laki dan Perempuan. Perempuan Bali tidak merasa mengalami ketidakadilan gender karena memaknai setiap perannya sebagai suatu kewajiban, walaupun sebenarnya Perempuan Bali merasakan beban kerja akibat ketimpangan peran yang diterimanya. Persamaan dua penelitian di atas dengan penelitian yang akan peneliti lakukan adalah sama-sama membahas terkait peran perempuan dalam masyarakat. Sedangkan perbedaannya adalah penelitian ini lebih terfokus untuk mengkaji bagaimana persepsi masyarakat transmigran Bali terhadap nilai anak perempuan.

### 2.1 Konsep Persepsi

Menurut (Widyastuti, 2014: 34), persepsi bermula dari penginderaan. Proses ini dirangsang oleh kehadiran sesuatu atau sekumpulan obyek yang tertangkap oleh alat-alat indera manusia. Informasi yang disalurkan ke dalam alam pikiran kemudian mengalami tahap pengolahan mulai dari seleksi/evaluasi dan organisasi dari rangsangan-rangsangan yang diterima dan berakhir pada penafsiran atau interpretasi. Menurut (Widyastuti, 2014: 34), latar dan suasana atau situasi yang mengiringi kehadiran obyek-stimulus mempunyai pengaruh tertentu terhadap persepsi sosial karena berhubungan erat dengan norma-norma dan nilai-nilai yang berlaku dalam suatu kelompok,

organisasi, dan masyarakat. Selaras atau tidaknya perilaku yang diperagakan seseorang dengan hal-hal yang sesuai dengan norma-norma dan nilai-nilai dalam masyarakat akan dengan cepat mempengaruhi corak persepsi seseorang terhadap orang lain. Terdapat beberapa faktor dalam hal ini yaitu: 1) faktor pengalaman, 2) faktor intelegensia, 3) faktor kemampuan menghayati stimuli, 4) faktor ingatan (*memory*), 5) faktor disposisi kepribadian, 6) faktor sikap terhadap obyek-stimulus, 7) faktor kecemasan, 8) faktor pengharapan (*expectations*).

Persepsi orang tua dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, di antaranya pengalaman, proses belajar, wawasan dan pengetahuannya tentang suatu objek dengan kacamata sendiri yang diwarnai oleh kepribadiannya. Oleh karena itu, pandangan dan sikap masyarakat terhadap suatu hal tidak terlepas dari nilai budaya yang dimiliki oleh masyarakat. Sebagaimana pendapat Sadli (1977:37), ada empat karakteristik yang dapat mempengaruhi persepsi seseorang; yaitu: 1) Faktor ciri-ciri khas objek stimulus yang terdiri dari nilai, arti, familiaritas dan intensitas. 2) Faktor-faktor pribadi, termasuk di dalamnya ciri khas individu seperti taraf kecerdasan, minat, emosionalitas. 3) Faktor pengaruh kelompok, artinya respon orang lain dalam memberi arah ke suatu tingkah laku *conform*. 4) Faktor perbedaan latar belakang kultural. Menurut Soedomo (1984:50), persepsi seseorang selain ditentukan oleh kondisi dirinya sendiri, juga ditentukan oleh adanya rangsangan dari luar. Berbagai pengetahuan yang diperoleh akan membentuk kepribadiannya, terutama nilai budaya yang telah berakar dalam dirinya merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi pola persepsinya.

## 2.2 Konsep Gender

Gender merupakan konsep yang mengacu pada peran dan tanggungjawab laki-laki dan perempuan yang terjadi karena perubahan sosial dan budaya dalam masyarakat. Dalam pengertian gender ini, banyak orang yang memahami bahwa gender sama dengan seks (jenis kelamin), dalam konteks ini keduanya mempunyai pengertian yang berbeda. Seks adalah perbedaan jenis kelamin yang ditentukan secara fisik melekat pada masing-masing (laki-laki ataupun perempuan) (Suardi, 2015: 32). Sedangkan gender merupakan suatu sifat yang melekat pada kaum laki-laki maupun perempuan yang dikonstruksi secara sosial maupun kultural. Misalnya, bahwa perempuan itu dikenal lemah lembut, cantik, emosional, atau keibuan. Sementara laki-laki dianggap kuat, rasional, jantan, perkasa.

Ciri dari sifat itu sendiri merupakan sifat-sifat yang dapat dipertukarkan. Artinya ada laki-laki yang emosional, lemah lembut, keibuan, sementara juga ada perempuan yang kuat, rasional, perkasa. Perubahan ciri dari sifat-sifat itu dapat terjadi dari waktu ke waktu dan dari tempat lain ke tempat yang lainnya (Fakih, 2012: 8).

## 2.3 Nilai Anak

Menurut Wulandari dalam Aninda (2013: 2), anak adalah sebuah permata dan anugerah yang terindah dari Tuhan Yang Maha Esa serta suatu harapan dan kebahagiaan bagi orang tua. Studi tentang nilai anak (*value of children*) telah banyak dilakukan di luar negeri sejak tahun 1970-an hingga sekarang. Pendefinisian nilai anak juga beragam dan tergantung pada lingkup keilmuan. Salah satu definisi yang banyak diacu dikemukakan oleh Arnold et al. (1975) yang menyebutkan nilai anak sebagai nilai keseluruhan dari seorang anak yang terdiri dari

nilai positif dan nilai negatif. Nilai positif merupakan kepuasan atau kegunaan yang dirasakan orang tua, sementara itu nilai negatif merupakan biaya atau beban yang ditimbulkan oleh keberadaan seorang anak. Manfaat/kepuasan dan biaya atau beban tersebut tidak semata-mata aspek finansial (*monetary*), tetapi juga aspek psikologis dan sosial. Disamping itu, anak merupakan tempat mensosialisasikan nilai-nilai (nilai sosial) dan juga menjadi tempat orangtua menggantungkan harapan (nilai ekonomi) baik di masa sekarang maupun di masa depan.

### 3. METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. "Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah (sebagai lawannya adalah eksperimen), dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi", (Sugiyono, 2013:1). Selanjutnya menurut Creswell (2012:4), pendekatan kualitatif merupakan metode-metode untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang oleh sejumlah individu atau sekelompok orang dianggap berasal dari masalah sosial atau kemanusiaan. Penelitian ini berlokasi di Balinggi Provinsi Sulawesi Tengah. Alasan peneliti memilih Balinggi sebagai lokasi penelitian karena diduga telah terjadi pergeseran persepsi terhadap nilai anak perempuan, sehingga peneliti sangat tertarik untuk mencari tahu lebih lanjut penyebab pergeseran persepsi tersebut dan seperti apa persepsi nilai anak perempuan pada masyarakat transmigran Bali yang ada di Balinggi.

## 4. HASIL PEMBAHASAN

### 4.1. Perkembangan: Kehidupan Masyarakat Bali

Perkembangan merupakan suatu hal yang sangat progresif, setiap perubahan selalu kontinyu (berkesinambungan) yang ada dalam diri individu itu sendiri baik dari saat lahir maupun ketika ajal menyempit (kematian). Budaya yang ada dalam masyarakat saat ini secara tidak langsung ikut berkembang dan menimbulkan berbagai budaya-budaya baru dalam masyarakat, sehingga mau tidak mau hal ini menjadi sebuah kenyataan yang harus dihadapi oleh masyarakat modern. Globalisasi terbangun oleh interaksi sosial yang melibatkan nilai-nilai sosio-kultural individu atau kelompok yang melintasi batas komunikasinya untuk berhubungan dengan entitas lain, Putu Ardiandari, dkk (2020:68).

Adapun teori perkembangan yang digunakan menurut (Susanto, 2011:21) Perkembangan berasal dari terjemahan kata *Development* yang mengandung pengertian perubahan yang bersifat psikis/mental yang berlangsung secara bertahap sepanjang manusia hidup untuk menyempurnakan fungsi psikologis yang diwujudkan dalam kematangan organ jasmani dari kemampuan yang sederhana menjadi kemampuan yang lebih kompleks, misalnya kecerdasan, sikap, dan tingkah laku. Masyarakat adalah kelompok. Pembagian kerja yang tetap antara berbagai macam sub kesatuan atau golongan individu dalam kelompok untuk melaksanakan berbagai macam fungsi hidup sehingga ketergantungan individu kepada individu lain dalam kelompok sebagai akibat dari pembagian kerja tadi menyebabkan terjadinya kerjasama antara individu yang disebabkan karena sifat ketergantungan tadi melalui komunikasi antar individu yang diperlukan guna melaksanakan kerjasama sehingga tidak terjadi

diskriminasi yang diadakan antara individu warga kelompok dan individu yang dari luar, Koentjaraningrat, (2009:109).

Jadi masyarakat menjadi bagian dari individu itu sendiri membentuk sebuah kelompok dalam masyarakat Bali disebut Banjar yang diakibatkan oleh pembagian kerja melalui jalinan komunikasi bahasa persatuan. Kemudian dalam prosesnya telah mengubah sebagian kesadaran kognitif masyarakat, termasuk pada gilirannya berbagai praktik terkait substansi ide yang terkandung dalam kesadaran tersebut. Salah satu yang menonjol, misalnya, adalah ide-ide dan praktik-praktik terkait berbagai ritual seperti soal cunctaka atau (konsep tabuh rah).

Terlihat di sini bahwa munculnya awig-awig baru di Sulawesi Tengah, selain hal itu merupakan hasil dari proses perubahan sosial, tetapi di sisi lain juga telah menjadi sumber dari perubahan sosial itu sendiri. Bagaimana hadirnya awig-awig yang merupakan hasil dari suatu proses perubahan sosial, ternyata mendorong lebih lanjut terjadinya berbagai perubahan sosial lainnya. Contohnya, karena munculnya realitas awig-awig baru, maka kelembagaan perdesaan mengalami berbagai proses perubahan, yang hal itu melibatkan perubahan dalam struktur organisasi dan juga relasi antar struktur, termasuk dengan struktur desa. Awig-awig bagian penting dari peraturan yang sudah di jalankan oleh masyarakat Bali sebagai simbol aturan yang telah di terapkan oleh masyarakat itu sendiri. Peraturan adat istiadat menjadi satu simbolis yang nyata di tengah masyarakat dewasa ini. Sehingga dalam pelaksanaan masyarakat Bali di Sulawesi Tengah awig-awig menjadi aturan resmi.

Perubahan sosial pada masyarakat Bali, agama pasar, masyarakat Bali yang dilanda sindrom konsumtif akut, dekadensi moralitas,

hingga konflik kekerasan antarsesama orang Bali yang dipicu perebutan sumber ekonomi serta perbedaan memaknai tradisi, Nengah Bawa Atmadja, (2010:x). Berbicara tentang Bali di masa silam ada salah satu karya Geoffrey Robinson, (2005: 198, 468) menjelaskan Orang Bali adalah manusia Oriental yang luar biasa. Ia sangat cinta seni dan mengekspresikan dalam musik, tari-tarian, pahatan dan kerajinan perak. Tetapi citra Bali berubah sejak modernitas masuk ke Bali pada tahun 1930-an. Orang-orang barat menemukan Bali sebagai "Surga terakhir" yang masih polos dan otentik. Kuatnya citra eksotis ini bukan saja tercermin dalam persepsi populer dan persepsi resmi, tapi juga dalam wacana ilmiah yang sangat lazim tentang Bali. Bahwa orang Bali lebih berminat menjaga hubungan komunitas yang harmonis dan melestarikan "Budaya" mereka ketimbang bertarung demi kepentingan politik, ekonomi dan kelas.

Artinya bahwa penjelasan di atas menyatakan secara jelas bahwa Orang Bali tidak menyukai kekerasan, Masyarakat Bali lebih menyukai seni, melestarikan budaya, tradisi serta menjaga hubungan komunitas dalam harmonis untuk tetap melestarikan budaya sebagai sebuah simbolis kehidupan masyarakat Bali karena bertarung demi kepentingan, politik, ekonomi dan kelas masyarakat Bali tak tertarik dengan hal itu sehingga muncul kekuatan masyarakat Bali pada umumnya yakni menjaga hubungan tetap harmonis serta menjunjung tinggi tradisi budayanya tetap ajeg atau lestari. Kehidupan Masyarakat Bali di Sulawesi Tengah khususnya daerah dataran Toili nampak sebuah kehidupan harmonis yang terjalin erat di daerah itu. Kehidupan sosial Budaya sebagai masyarakat Bali di perantauan bagaimana perkembangan ilmu dan teknologi menjadikan kebudayaan bertahan dan berubah dari hadirnya

ilmu dan teknologi. Kemajuan teknologi itu membawa dampak negatif dan dampak positif, jika kita memanfaatkan kemajuan itu untuk melestarikan budaya, kebudayaan Bali selalu menyerap pengaruh luar datang tanpa merusak apa yang sudah ada secara langsung berkaitan dengan agama. Upacara keagamaan Hindu, dimana Uang Kepeng merupakan mata uang tradisional Cina sebagai unsur budaya warisan karena budaya kita memiliki filter secara alami, karena agama adalah masalah keyakinan. Uang Kepeng menjadi identitas masyarakat Bali di Parigi dan Toili yang selalu menggunakan uang Kepeng sebagai Budaya dalam setiap upacara keagamaan uang kepeng sebagai simbol bahwa budaya Masyarakat Bali di Parigi dan Toili tetap ajeg “lestari” dengan tetap menggunakan warisan budaya sebagai sebuah tradisi. Uang Kepeng memiliki fungsi sebagai uang yang mengandung unsur pancadatu, artinya yang kepeng melambangkan Windu yang memiliki fungsi dalam upacara Hindu sebagai sarana pelengkap untuk upacara Panca yadnya baik dalam akah Banten, sebagai sesari, sebagai alat upacara lamah tamiang, salang, payung pagut dan penyeneng. Sehingga uang kepeng sangat diperlukan dalam upacara keagamaan Hindu sebagai sarana atau alat yang memiliki unsur pancadatu. Pada masyarakat Bali baik di Parigi maupun di Toili menjadikan Uang Kepeng sebagai ritus budaya yang sudah mendarah daging sebagai sarana dan prasarana Panca Yadnya dan Sesari disetiap Upacara keagamaan di daerah tersebut. Sebab Uang kepeng memiliki sarat akan makna dalam upacara tersebut.

#### **4.2 Perubahan Sosial Masyarakat Bali**

Perubahan Sosial merupakan suatu konsep yang sangat luas cakupannya. Sesungguhnya proses sejarah dalam keseluruhannya dipandang dari sejarah sosial.

Perubahan sosial mencakup antara lain proses akulturasi, proses seleksi, proses heterogenitas, transformasi struktural (modernisasi), proses integrasi dan disintegrasi, jaringan sosial. Sartono Kartodirdjo, dkk (2013:7).

Bahkan hal ini ditegaskan oleh Ni Nyoman Rahmawati, (2016:59) dalam Manawa Dharmasastra (4) bahwa Tuhan sendiri menciptakan dirinya menjadi dua sebagian jenis laki-laki dan sebagian perempuan. Jadi laki-laki dan perempuan dalam pandangan Hindu sama-sama diciptakan. Perubahan sosial Balinggi menjadikan anak perempuan memiliki hak yang sama dengan laki-laki dalam segi kasih sayang, pendidikan, sosial, budaya dan lain-lain. Karena Balinggi sebagai masyarakat yang terbuka dengan setiap anak baik laki-laki maupun perempuan yang menjadi keluarga, karena anak adalah sebuah mutiara dalam keluarga. Prinsip dasar garis keturunan masyarakat Bali adalah patrilineal, namun Balinggi sendiri menganut kesetaraan garis keturunan baik Patrilineal dan matrilineal, 1). Garis keturunan Patrilineal yang menghitung jumlah hubungan kekerabatan melalui laki-laki saja dan mengakibatkan setiap individu atau kerabat ayah masuk dalam batas hubungan kekerabatan, 2) garis keturunan matrilineal yang menghubungkan hubungan kekerabatan melalui perempuan saja, karena tiap individu dalam kerabat ibu batas hubungan kekerabatan. Balinggi sebagai masyarakat manajemuk menjadikan anak perempuan masyarakat Bali memiliki hak yang sama atau kesetaraan gender anak perempuan dan laki-laki.

#### **4.3 Persepsi Nilai Anak Perempuan Bali**

Nilai adalah kemampuan yang dipercayai yang ada pada suatu benda untuk memuaskan manusia. Nilai adalah kualitas diri seseorang baik lahir maupun batin. Dalam kehidupan

manusia, nilai dijadikan landasan, alasan atau motivasi dalam bersikap, tingkah laku, baik disadar maupun tidak. Nilai bersifat abstrak harus dipahami, dipikirkan, dimengerti, dihayati, dengan harapan, cita-cita, keinginan dan sejak sesuatu pertimbangan internal manusia, Parji (2011:159). Menurut Komang Tantra, (2022:1) mengatakan bahwa perempuan Bali harus memiliki makna Tri Kona (seni dari Jepang) yang menjadi kelahiran yang mulia karena perbuatan baik akan diraih oleh perempuan bali jika meraih langit, berperilaku budi, menginjak bumi dan merupakan filosofi dari Bumi, manusia dan Langit atau Tri Hita Karana hubungan dengan alam, manusia dan Tuhan umat Hindu. Tirsani, dkk, (2013) mengatakan bahwa nilai anak perempuan diberikan oleh orang tua kepada anak sesuai kebutuhan orang tua, budaya bali sangat patrilineal atau patriarki karena anak laki-laki sebagai pewarisan dan purusa dalam bingkai adat istiadat dan hukum adat yang mendasari sistem itu terus lestari dari generasi ke generasi, anak perempuan mendapat warisan jika anak tersebut nyetana. Menilik Kartodirdjo (sejarawan) mengatakan bahwa pesan sosial masyarakat hendaknya menyangkut kaum perempuan diberbagai elemen kekuasaan, lapisan sosial, hingga perempuan mengangkat pengalaman dan pengetahuan baik perempuan dipinggiran yang belum diakui sebagai pihak yang menjaga agama dan masyarakat, Sofa Marwah, (2020:9). Sebagaimana menurut Sahrul Mulya Sari, (2017) keluarga merupakan Pranata Sosial dalam keluarga. Keluarga sebagai lembaga sosial secara hukum yang kuat dan unit terkecil dalam pembagian wewenang, kewajiban, tanggung jawab dalam keluarga. Budaya Patriarki tugas Ayah sebagai pencari nafkah, pengendali dan pemegang kontrol serta pengawas terhadap keluarga. Peran Ibu sebagai pengelola, perawatan, pengasuh terhadap keluarga, kemudian tugas anak

sebagai pemersatu, pengontrol dan penyeimbang dalam keluarga.

Sejak Tahun 1930 Perempuan memiliki perlindungan yang disahkan oleh Pemerintah, sehingga kedudukan perempuan harus sama dengan laki-laki. Hal ini lahir sejak kongres perempuan dan pemuda Indonesia yang jatuh pada tanggal 22 Desember 1928 di Yogyakarta diperingati sebagai "hari Ibu" karena dalam kongres Perempuan Indonesia telah diatur tentang kedudukan perempuan dalam masyarakat jelas tergambar dalam kongres Perempuan tersebut. Nilai pada masyarakat Bali anak tersebut terbagi menjadi 4 bagian utama yaitu pertama nilai religius, kedua sosial, ketiga ekonomi, ke empat psikologi. Keempat nilai ini merupakan bagian anak dan keluarga, sehingga peranan anak dalam keluarga (penyimbang, pemersatu) merupakan rangkaian dalam keluarga. Keluarga yang merupakan wadah anak dalam mengubah midset berpikir, pola tingkah laku, yang harus ditanamkan dalam keluarga anak harus memiliki empat nilai dalam diri baik religius, sosial, ekonomi dan psikologi akan dapat mempengaruhi kehidupan dan masa depan anak jika keempat poin ini diterapkan dalam mendidik anak baik laki-laki maupun perempuan yang memiliki kesetaraan gender dalam pola asuh anak.

Selain Kongres Perempuan Indonesia lahir 1930an, maka perempuan Bali juga merintis wadah perempuan bali pada dekade tahun 1988 di Denpasar Bali yang disebut Wanita hindu Dhrama Indonesia (WHDI) memiliki visi dan misi dalam mencerdaskan wanita hindu, mandiri, santun dan berbudi pekerti luhur, meningkatkan kualitas SDM Wanita Hindu, mengembangkan sikap positif dalam bekarya. Artinya bahwa Wanita Hindu Dharma Indonesia (WHDI) menjadi satu bukti lahirnya Perempuan Hindu di Indonesia tepatnya pada tanggal 12 Februari 1988 diketuai oleh Ny. I Gusti Ngurah



Pinda dan Sekretaris Ny. I Gusti Ketut Adia Wiratmaja kurun waktu 1988-2000 pengurus Pusat berkedudukan di Bali. Lahirnya wadah Wanita Hindu Dharma Indonesia (WHDI) menjadi bukti salah satu nilai anak perempuan Bali mendapatkan hak yang sama serta kesetaraan gender dalam masyarakat.

Kesetaraan dan keadilan gender dalam masyarakat Bali khususnya Balinggi memiliki peranan bahwa anak perempuan dalam persepsi ajaran Hindu dijelaskan dalam beberapa mantra Weda maupun sloka-sloka sebagai dasar atau landasan hidup manusia bahwa perempuan dimata masyarakat maupun Tuhan sama karena Tuhan menciptakan manusia sama dan tanpa dibeda-bedakan antara satu dengan yang lain, Tuhan menciptakan manusia sama (satu pecipta, satu tujuan hidup dan satu kepercayaan), sifat dan perilaku, jenis kelamin, karma, perbuatan serta amal kebaikanlah dengan adanya kedudukan dan lahiriah anak perempuan maupun laki-laki sama dijelaskan pada sloka dan mantra sebagai berikut :

*Murdha asi rad druva asi  
Dharuna dhartri asi dharani  
Ayusve tvavacasetva  
Krisyaitva kseaya tva*  
(Yajurvedha XIV.21)

Artinya :  
Perempuan engkau dirintis dengan kecemerlangan mantap, serta memberi dukungan dalam makanan dan segala aturan hidup kau jalani. Kami sangat beruntung memiliki engkau dalam keluarga yang dapat memberikan kami kecemerlangan, kesuburan, usia panjang dan kemakmuran serta kesejahteraan.  
*Ksetrabhuta smrta nari  
bijabhutah smrtah puman  
Ksetrabijasamayogat  
sambhawah*

*Sarwa dehinam  
(Manavadharmasastra IX.33)*

Artinya :  
Menurut Smrti bahwa perempuan dicontohkan bagaikan tanah dan laki-laki bagaikan benih (bibit) dalam persilangan badaniah yang hidup terjadi hubungan antara satu dengan yakni tanah dengan benih.

*Apatyam dharmakaryani  
susrousa ratiruttma,  
Daradhinastatha svargah pitrir  
namatmanacsha ha*  
(Manavadharmasastra IX.28)

Artinya :  
Anak-anak, upacara aagama, dan pengabdian (kepatuhan) dapat memperoleh suatu kebahagiaan dalam rumah tangga, baik surga untuk leluhur maupun diri sendiri semua dapat didukung oleh anak perempuan.

Isa Upanisad Sloka 6 dikatakan:  
*Yas tu sarvani bhutani atmany  
evanuvasyati  
Sarvabhutesu catmanam tato na  
vijugupsate*

Artinya :  
Dia yang dapat melihat semua makhluk dalam dirinya yakni atman dan dirinya maupun berada dalam semua makhluk maka, tidak ada lagi perbedaan antara satu dengan yang lainnya.

Sloka diatas menjelaskan secara detail kepada masyarakat Balinggi bahwa dalam Hindu kedudukan anak perempuan dan anak laki-laki memiliki kesetaraan yang sama. Tidak ada lagi perbedaan antara anak perempuan dan anak laki-laki dalam masyarakat Bali di Balinggi karena Balinggi melihat anak perempuan sesuai dengan nilai-nilai Hindu yakni "Tat Twam Asi" "Vasudewa Kutumbakam" (aku adalah

engkau dan semua manusia bersaudara). Hal ini ditegaskan bahwa nilai-nilai ajaran Hindu dapat menjadi pedoman hidup manusia dalam melihat anak perempuan maupun anak laki-laki sebagai Anugrah dalam keluarga yang dapat mempersatukan keluarga, karena anak perempuan memiliki kecemerlangan, kesuburan, kesejahteraan, umur panjang dan lain-lain yang tetap lestari sebagai ajaran kebenaran dharma. Salah satu keunikan nilai anak masyarakat Bali adalah kesamaan kehidupan yakni kesetaraan gender menjadi bagian dari nilai yang diwarisi masyarakat Balinggi baik anak perempuan dan anak laki-laki menjadi sama karena Tuhan yang menciptakan manusia baik anak perempuan maupun anak-laki-laki.

Jadi anak dalam persepsi nilai anak perempuan masyarakat Hindu Balinggi memiliki kedudukan yang sama, hak yang sama, kewajiban yang sama, martabat yang sama. Karena anak memiliki hak untuk berkembang dan melangsungkan hidupnya. Kedudukan perempuan yang utama adalah sebagai ibu dan istri memiliki tanggung jawab besar dalam melahirkan anak dan membesarkan, memberikan pendidikan serta anak sebagai anugrah terindah dalam keluarga merupakan rezeki kehidupan yang tak terhingga.

#### **4.4 Faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi nilai anak perempuan**

Faktor adalah hal (keadaan, peristiwa) yang ikut menyebabkan atau mempengaruhi terjadinya sesuatu. Faktor-faktor yang mempengaruhi timbulnya minat, baik itu minat terhadap sesuatu yaitu bersumber dalam diri individu dan luar individu baik lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat. selain faktor terdapat dampak yang bersifat objektif sebagai sebuah sesuatu yang dapat dipahami serta ditimbulkan dalam pemanfaatan lingkungan. Jika nilai anak

perempuan adalah sebuah pemikiran, maka setiap anak memiliki nilai tergantung dari persepsi masing-masing individu (orang tua). Terdapat beberapa faktor dalam hal ini yaitu: 1) faktor pengalaman, 2) faktor intelegensia, 3) faktor kemampuan menghayati stimuli, 4) faktor ingatan (*memory*), 5) faktor disposisi kepribadian, 6) faktor sikap terhadap obyek-stimulus, 7) faktor kecemasan, 8) faktor pengharapan (*expectations*).

Persepsi orang tua dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, di antaranya pengalaman, proses belajar, wawasan dan pengetahuannya tentang suatu objek dengan kacamatanya sendiri yang diwarnai oleh kepribadiannya. Oleh karena itu, pandangan dan sikap masyarakat terhadap suatu hal tidak terlepas dari nilai budaya yang dimiliki oleh masyarakat. Sebagaimana pendapat Sadli (1977:37), ada empat karakteristik yang dapat mempengaruhi persepsi seseorang; yaitu: 1) Faktor ciri-ciri khas objek stimulus yang terdiri dari nilai, arti, familiaritas dan intensitas. 2) Faktor-faktor pribadi, termasuk di dalamnya ciri khas individu seperti taraf kecerdasan, minat, emosionalitas. 3) Faktor pengaruh kelompok, artinya respon orang lain dalam memberi arah ke suatu tingkah laku *conform*. 4) Faktor perbedaan latar belakang kultural.

Nilai budaya telah tertanam dalam kebiasaan masyarakat baik itu perilaku, tanggapan yang telah disepakati oleh masyarakat itu sendiri baik sesuatu yang sudah atau belum terjadi. Nilai adalah pakem normatif yang mempengaruhi manusia dalam menentukan pilihan diantara cara-cara tindakan alternatif. Kluckhon, (1951) menyatakan bahwa nilai adalah konsepsi (tersurat atau tersirat, yang sifatnya membedakan ciri-ciri individu atau kelompok) dari apa yang diinginkan yang mempengaruhi pilihan tindakan terhadap cara pandang. Nilai diwujudkan dalam

bentuk norma sebagai acuan manusia bertindak. Nilai juga berfungsi sebagai motivator dan manusia adalah pendukung nilainya. Karena manusia bertindak itu didorong oleh nilai yang diyakininya. Nilai budaya merupakan nilai yang ada dan berkembang di dalam masyarakat. Karena nilai budaya adalah tingkat pertama kebudayaan ideal atau adat. Nilai budaya merupakan lapisan yang paling tidak terwujud dan ruangnya luas. Jadi nilai budaya adalah sesuatu yang sangat berpengaruh dan di jadikan pedoman atau rujukan bagi suatu kelompok masyarakat tertentu.

Faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi nilai anak perempuan semua bergantung dari kedua orang tua dalam mendidik, merawat, membesarkan, menjaga, memberikan pengalaman hidup, memberikan intelegensia kepada anak sejak dini, memberikan kemampuan dalam menghayati stimuli pada anak perempuan di Balinggi, memberikan ingatan yang baik dan yang bijak kepada anak agar memori kolektif anak perempuan bali tetap berpegang teguh kepada ajaran agama dan selalu berpikir positif, memberikan pemahaman tentang faktor kecemasan kepada anak perempuan bahwa budaya bali harus tekun, ulet, pekerja keras, mandiri, pantang menyerah, berani dan kuat harus diingatkan sejak dini agar anak perempuan bali di Balinggi tidak mengalami kecemasan mental yang berlebih terhadap diri sendiri, terakhir adalah harapan orang tua kepada anak harus memiliki tujuan yang jelas karena ketika anak lahir peran ibu sebagai guru dalam keluarga, sebagai saudara, sebagai sahabat dan sebagai sekertaris yang mengatur jalannya kehidupan rumah tangga tetap menjaga norma-norma, aturan (awig-awig) bali yang tetap lestari agar harapan ibu kepada anak perempuan bali di Balinggi tetap terjaga tali yang kuat dalam mendidik anak kelak dengan tujuan-tujuan yang jelas dalam kehidupan ini.

## 5. KESIMPULAN

Persepsi nilai anak perempuan masyarakat Hindu Balinggi memiliki kedudukan yang sama, hak yang sama, kewajiban yang sama, martabat yang sama, salah satu adalah nilai budaya yang diterapkan oleh orang tua terhadap anak, baik anak perempuan maupun laki-laki. Nilai budaya menjadi simbol sebuah keluarga, karena keluarga adalah pendidikan utama yang didapat anak pertama dalam kehidupan. Karena ana memiliki hak untuk berkembang dan melangsungkan hidupnya. Kedudukan perempuan yang utama adalah sebagai ibu dan istri memiliki tanggung jawab besar dalam melahirkan anak dan membesarkan, memberikan pendidikan serta anak sebagai anugrah terindah dalam keluarga merupakan rezeki kehidupan yang tak terhingga. Nilai anak pada masyarakat Bali di Balinggi juga harus melihat empat hal yaitu: pertama nilai religius, kedua sosial, ketiga ekonomi, keempat psikologi.

Masyarakat Balinggi bahwa dalam Hindu kedudukan anak perempuan dan anak laki-laki memiliki kesetaraan yang sama. Tidak ada lagi perbedaan antara anak perempuan dan anak laki-laki dalam masyarakat Bali di Balinggi karena Balinggi melihat anak perempuan sesuai dengan nilai-nilai Hindu yakni "Tat Twam Asi" Vasudewa Kutumbakam" (aku adalah engkau dan semua manusia bersaudara). Hal ini ditegaskan bahwa nilai-nilai ajaran Hindu dapat menjadi pedoman hidup manusia dalam melihat anak perempuan maupun anak laki-laki sebagai Anugrah dalam keluarga yang dapat mempersatukan keluarga, karena anak perempuan memiliki kecemerlangan, kesuburan, kesejahteraan, umur panjang dan lain-lain yang tetap lestari sebagai ajaran kebenaran dharma.

Salah satu keunikan nilai anak masyarakat bali adalah kesamaan

kehidupan yakni kesetaraan gender menjadi bagian dari nilai yang diwarisi masyarakat Balinngi baik anak perempuan dan anak laki-laki menjadi sama karena Tuhan yang menciptakan manusia baik anak perempuan maupun anak-laki-laki. Terdapat beberapa faktor dalam hal ini yaitu: 1) faktor pengalaman, 2) faktor intelegensia, 3) faktor kemampuan menghayati stimuli, 4) faktor ingatan (memory), 5) faktor disposisi kepribadian, 6) faktor kecemasan, 7) faktor pengharapan (expectations).

### **UCAPAN TERIMAKASIH**

Rasa terimakasih penulis ucapkan kepada kedua orang tua saya yang telah banyak memberi dukungan baik moril maupun non moril terselesainya tulisan ini. Kemudian Suami dan Anak saya tercinta yang telah banyak membantu dalam penyelesaian Artikel ini. STAH Dharma Sentana Sulawesi Tengah dan Prodi Pariwisata Budaya Keagamaan serta semua pihak yang telah membantu, serta saya sampaikan terimakasih kepada Tim Redaksi Jurnal PaRAMA yang telah memberikan kesempatan dan masukan yang sangat berharga dalam penyusunan artikel ini.

### **DAFTAR RUJUKAN**

Hartoyo., Latifah, Melly., Mulyani, Sri Rahayu. 2011. Studi Nilai Anak, Jumlah Anak yang Diinginkan, dan Keikutsertaan Orang Tua dalam Program KB. *Jurnal Ilmu Keluarga & Konsumsi.*, Januari 2011, p : 37 - 45 Vol. 4, No. 1. ISSN : 1907 – 6037.

Hastuti, Dwi., Alfiasari., Chandriyani. 2010. Nilai Anak, Stimulasi Psikososial, dan Perkembangan Kognitif Anak Usia 2-5 Tahun Pada Keluarga Rawan Pangan Di Kabupaten Banjarnegara, Jawa Tengah. *Jurnal Ilmu Keluarga & Konsumen.*, Januari 2010, p : 27-34 Vol. 3, No. 1. ISSN : 1907 – 6037

I G. A Intan Kinanti A, dkk, 2016. Perbedaan Strategi Koping Pada perempuan Hindu Bali yang bekerja dengan yang tidak bekerja. *Jurnal Psikologi Udayana* ISSN.23545607

Made Erna Wintari, 2022. Sistem Kewarisan : Hak Wanita dalam Hukum Adat Bali. *PARIKSA : Jurnal Hukum Agama Hindu STAH N Mpu Kuturan Singaraja*

Ni Nyoman Rahmawati. 2016. Perempuan Bali dalam Pergulatan Gender (Kajian Budaya, Tradisi, dan Agama Hindu). *Jurnal Studi Kultural* Volume 1 No. 1 Januari 2016.

Ruth Nauli Aninda. 2013. Nilai Anak Perempuan Pada Keluarga Batak Ditinjau Dari Ibu Dewasa Awal Dan Dewasa Madya. *Calyptra: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Universitas Surabaya* Vol.2 No.1 (2013).

Widayani, Ni Made Diska & Hartati Sri. 2014. Kesetaraan dan Keadilan Gender dalam Pandangan Perempuan Bali: Studi Fenomenologis Terhadap Penulis Perempuan Bali. *Jurnal Psikologi Undip* Vol.13 No.2 Oktober 2014.

Arnold, F., Bulatao, R., Buripakdi, C., Chung, B. J., Fawcett, J., Iritani, T., Lee, S. J., & Wu, T. S. 1975. *The Value Of Children: A Cross-National Study Introduction and Comparative Analysis.* *J Pop* 1. Honolulu: East-West Population Institute.

Agastya, Parji, 2011. Pengembangan Nilai-nilai Integritas dari Identitas Nasional dari Perspektif Pendidikan. *Jurnal Sejarah dan Pembelajarannya IKIP PGRI Madiun* Vol.01No.02 Juli 2011.

Badan Pusat Statistik Balinggi dalam angka 2020

Creswell, John, W. 2012. *Research Design, Pendekatan*

Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed.  
Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Daddi H Gunawan, 2014. Perubahan Sosial di Pedesaan bali dualitas, kebangkitan dan demokrasi Lokal. Tangerang Selatan : Marjin Kiri

Desak Ketut Angreani, 2020. Peran Wanita dalam Ajaran Agama Hindu. Bawi Ayah Volume 2, nomor 2 tahun 2022.

Dwi Septiwiharti, 2021. BUDAYA SINTUVU: Refleksi Filosofis Kearifan Lokal Masyarakat Kaili. Yogyakarta: Diva Press

Endraswara, Suwardi. 2006. Metode, Teori, Teknik, Penelitian Kebudayaan, Ideologi, Epistemologi, dan Aplikasi. Yogyakarta: Pustaka Widyatama.

Efrianto A, 2015. Migrasi Orang Bali Ke Bayung Lencir. Jurnal penelitian Sejarah dan budaya Vol. 1 no 1. 2015 BPNB Padang.

Fakih, Mansour. 2012. Analisis Gender dan Transformasi Sosial. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Geriya. S. S. (2006). Profil Pendidikan Dari Masa Ke Masa. Srikandi: Jurnal Studi Gender, 6(1), 42-49.

Geoffrey Robinson, 2006. Sisi Gelap Pulau Dewata: Sejarah kekerasan Politik : Yogyakarta : LkiS

Haliadi Sadi, dkk, 2017. Sejarah Sosial Sulawesi Tengah. Palu : Hoga

I Wayan Subagia, 2010. Dewata di Tanah Kaili : Transformasi Sosio-Kultural Orang Bali di Palu (1983-2008), Skripsi Pendidikan Sejarah FKIP Universitas Tadulako. Tidak diterbitkan.

Koening, Samuel. 1957. Man and Society, the basic teachings of sociology, New York: Barnes & Noble.

Komang Triawati, 2013. Modernisasi Dataran Toili : Orang Bali di Desa Tirtakecana 1970-2008. Skripsi tidak diterbitkan. Pendidikan Sejarah FKIP Universitas Tadulako.

Komang Tantra, 2022. Perempuan Bali Merangkai Nilai. Nusa Bali.com akses 26/10/2022 pukul 19.55 wita

Kluckhohn, C. 1951. The Study Of Culture. New York : Standford University Press

Martono, Nanang. 2014. Sosiologi Perubahan Sosial Perspektif Klasik, Modern, Posmodern, dan Poskolonial. Jakarta: PT RajaGrafindo Perkasa.

Moleong, Lexy J.,. 2014. Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Nurelide. (2007). Meretas Budaya Masyarakat Batak Toba dalam Cerita Sigalegale. Tesis, tidak diterbitkan, Program Studi Magister Ilmu Sastra Universitas Diponegoro, Semarang.

Rudito, Bambang & Famiola, Melia. 2013. Social Mapping "Metode Pemetaan Sosial." Bandung: Rekayasa Sains.

W.F Wetheim. 1999. Masyarakat indonesia dalam transisi kajian Perbuhaan sosial .Yogyakarta : Tiara Wacana

Sadli, Saparinah. 1977. Persepsi Sosial Mengenai Perilaku Menyimpang. Disertasi Fakultas Psikologi UI. Jakarta.

Sahrul Mulya Sari, 2017. Persepsi Nilai Anak dalam pengaturan Kelahiran Pada usia Subur. Paradigma Vol 05 nomor 01 Tahun 2017.

- Samsudin, 2017. Sosiologi Keluarga :Studi Perubahan Fungsi Keluarga. Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- Satori, Djam'an., dan Komariah, Aan. 2009. Metode Penelitian Kualitatif, Bandung: Alfabeta.
- Soedomo, Jack. 1988. The Sign of Our Time: The Hidden Messages of Environments, Object, and Cultural Image. Los Angeles: Jeremy P. Tarcher Inc.
- Soekanto, S. 1999. Sosiologi Suatu Pengantar. Jakarta: Rajawali Press.
- Sofa Marwah, 2020. Kajian gender dalam kajian disiplin ilmu. Universitas Jenderal Sudirman
- Sugiyono. 2013. Memahami Penelitian Kualitatif. Bandung: Alfabeta.
- Suhardi, Untung. 2015. Kedudukan Perempuan Hindu dalam Kitab Sarasamuccaya (Kajian Etika Hindu. Surabaya: Paramita.
- Sartono Kartodirdjo. 2013. Sejarah Sosial Konseptualisasi Model dan Tantangannya. Yogyakarta : Ombak.
- Savitri Ramaiah, 2003. Kecemasan bagaimana mengatasi penyebabnya. Jakarta : Yayasan Obor
- Tirsani, dkk, 2013. Value Children pada Keluarga Bali di Tinjau dari jenis kelamin anak. Ubaya
- Umar Kayam, 1989. Transformasi budaya Kita Universitas Gadjah Mada Pidato Pengukuhan Jabatan Guru Besar Pada Fakultas Sastra UGM 19 Mei 1989 . Yogyakarta : UGM
- Wiasti, N. M. 2006. Hubungan Industrial yang Berwawasan Gender: Studi Kasus Pada Industri Kerajinan Bambu Di Desa Belega, Kabupaten Gianyar Bali. Kembang Rampai Perempuan Bali.
- Widyastuti, Yeni. 2014. Psikologi Sosial. Yogyakarta: Graha Ilmu
- Wulansari, Dewi. 2013. Sosiologi Konsep dan Teori. Bandung: PT Refika Aditama
- Yunus, Hadi Sabari. 2010. Metodologi Penelitian Wilayah Kontemporer. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.